

PENDAMPINGAN SISWA-SISWA SMK NEGERI 1 RAMBAH DALAM MENULIS CERPEN DI ERA NEW NORMAL

Rita Arianti¹, Asih Ria Ningsih², Misra Nofrita³,
Hermawan⁴, & Muslim⁵

^{1),(2),(3),(4),(5)} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania
Email: ritaarianti935@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to train students to be able to write short stories well and produce short stories that have literary value. The method used is *service learning* which is divided into two activities, namely *synchronous* and *asynchronous*. *Anchronous* consists of delivering material and presentations, while *asynchronous* is in the form of short story writing guidance. Participants who took part in this PkM activity were 30 students who produced 30 short stories. The results of this service show that there are 3 mistakes made by students in writing short stories, including: (1) difficulty in finding short story ideas, (2) opening in the introduction of characters is not clear, (3) often repeating the same words in short stories, and (4) the use of spelling is still correct, (5) the choice of vocabulary is not clear. The participant's response to the activity can be categorized as very good (4.50), while the participants' knowledge of short stories is classified as good, with an average value of 3.00 each. Things that still need to be considered by students in writing short stories are the selection of the right plot and the introduction of characters and problems in the short story at the beginning of the short story by analogy. Students also need to increase reading interest for the selection of appropriate diction and vocabulary in short story writing.

Keywords: short stories, writing, training

Abstrak : Tujuan kegiatan PkM ini adalah untuk melatih siswa agar mampu menulis cerpen dengan baik dan menghasilkan karya cerpen yang bernilai sastra. Metode yang digunakan adalah *service learning* yang terbagi menjadi dua kegiatan yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Anchronous* terdiri atas penyampaian materi dan presentasi, sedangkan *asynchronous* berupa bimbingan penulisan cerpen. Peserta yang mengikuti kegiatan PkM ini adalah sebanyak 30 siswa yang menghasilkan sebanyak 30 cerpen. Hasil pengabdian ini menunjukkan ada 3 kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis cerpen antara lain: (1) kesulitan dalam menemukan ide cerpen, (2) pembukaan dalam pengenalan tokoh belum jelas, (3) sering mengulang kata-kata yang sama dalam cerpen, dan (4) penggunaan ejaan yang masih benar, (5) pemilihan kosa kata belum jelas. Respon peserta terhadap kegiatan dapat dikategorikan sangat baik (4,50), sedangkan pengetahuan peserta mengenai cerpen tergolong baik, dengan nilai rata-rata masing-masing 3,00. Hal yang masih perlu diperhatikan oleh siswa dalam menulis cerpen adalah pemilihan alur yang tepat dan pengenalan tokoh dan masalah dalam cerpen di awal cerpen secara analogi. Siswa juga perlu meningkatkan minat baca untuk pemilihan diksi dan kosa kata yang sesuai dalam penulisan cerpen.

Kata kunci: *cerpen, menulis, pelatihan*

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh semua kalangan. Sebuah tulisan dapat disebut cerpen apabila terdapat sebuah insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta satu efek atau kesan mendalam pada pembaca (Rampan, 2009 : 2). Kenyataannya banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca cerpen tersebut. Selain hanya sekedar hiburan, cerpen juga dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan batin pembacanya, atau bahkan memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari termasuk pada akhirnya membangkitkan kemampuan imajinasi mereka, dari hanya menikmati sampai dapat ikut memperoleh ide-ide tertentu. Sudah banyak bermunculan penulis cerita fiksi yang berasal dari kalangan anak muda. Misalnya yang paling baru adalah Elisa Handayani dengan *Area X*-nya. Dia yang notabene seorang gadis muda kelahiran 1982, mampu mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bentuk cerita fiksi. Selain itu juga munculnya penulis cerpen-cerpen dalam majalah remaja. Ini tentunya suatu keadaan yang menggembirakan dan patut dikembangkan.

Oleh karena itu, kita perlu melihat kembali kemampuan mereka dalam menulis cerita fiksi. Bagaimanapun juga menulis cerita fiksi atau menuangkan ide dalam bentuk sebuah cerita, apa pun bentuknya tidak mudah. Meskipun gambaran di atas sudah cukup menggembirakan, kenyataannya tidak menunjukkan peningkatan yang stabil atau berkelanjutan. Artinya, belum banyak lagi penulis muda bermunculan, kita lihat saja dari beberapa majalah remaja yang ternyata penulisnya masih sama. Kebutuhan akan bagaimana menulis cerita pendek semakin dibutuhkan, khususnya di kalangan siswa-siswi SMA/MA. Terakhir pernah diadakan lomba menulis cerpen siswa-siswi

SMA/SMK di Rokan Hulu tahun 2015. Hasilnya dari 200 peserta dinyatakan tidak ada pemenang, hanya diambil 5 karya yang dianggap baik. Hal itu dikarenakan semua karya tidak memenuhi standar minimal, baik secara teknis maupun kedalaman isi. Kebanyakan dari mereka mengatakan kesulitan memulai cerita dan menggunakan bahasa yang seperti apa yang mampu membuat cerita menjadi menarik. Apalagi ada yang namanya unsur fiksi yang tentunya harus dipenuhi. Melihat dari kenyataan di atas, maka dipandang perlu untuk membantu mereka supaya dapat menulis cerita pendek. Dengan demikian, dunia sastra kita tidak melulu dipenuhi oleh orang dewasa saja, tetapi kita juga perlu melihat sisi lain dari kehidupan, kebutuhan, dan keinginan anak-anak muda, khususnya siswa-siswi SMA/MA. Menulis cerpen merupakan bagian atau kegiatan dari menulis kreatif (Puspitasari, 2017).

Selain itu dalam dunia pendidikan, menulis mempunyai peran yang sangat penting, karena menulis membantu seseorang untuk berpikir lebih mudah. Menulis juga merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran dalam pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang di atas maka kemampuan menulis pada siswa khususnya perlu dikembangkan karena memiliki kegunaan yang sangat penting. Kegunaan itu antara lain dapat diperinci sebagai berikut: 1) menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, 2) menulis menghasilkan ide-ide baru, 3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, 4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, 5) menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru, 6) menulis dapat membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu

konteks visual (Enre, 1988: 6).

Untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, siswa dapat berlatih menulis. Untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, siswa dapat berlatih menulis baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Dalam menulis karangan fiksi terdapat tiga jenis tulisan sastra yaitu puisi, cerpen, dan novel. Dari ketiga jenis tulisan sastra ini puisi dan cerpen adalah yang memungkinkan diajarkan disekolah karena strukturnya yang relatif pendek. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat kesulitan dan porsi strukturnya, cerpen mendapat posisi yang lebih strategis dalam pembelajaran menulis. Nurgiyantoro (2005) menyebutkan bahwa cerpen adalah cerita yang dibaca sekali duduk, kira-kira setengah sampai dua jam. Cerpen itu sendiri masih diklasifikasikan menjadi *sort sort story* dan *long short story*. Struktur dalam sebuah cerpen lebih padat jika dibandingkan dengan karya sastra novel. Edgar Allan (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 10) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel. Hal ini senada dengan pendapat Sayuti (2009 : 13) bahwa panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata sehingga cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Namun, keduanya mempunyai unsur yang sama yaitu alur cerita, tokoh cerita, judul, latar cerita, tema, sudut pandang, diksi dan bahasa. Hal yang membedakan adalah cerpen hanya mempunyai satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks. Diungkapkan oleh Rampan (2009 : 3) bahwa dalam cerpen dilihat dari plotnya, hanya punya satu plot dasar, tidak menggunakan anak plot. Sedangkan dilihat dari kesannya, cerpen hanya mempunyai kesan tunggal. Unsur-unsur lain seperti tokoh dan latar bersifat terbatas dan kurang mendapat kesempatan untuk ditampilkan. Sehingga, dapat

dikatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk dan mempunyai unsur yang sama dengan novel.

Kemampuan menulis cerpen itu sendiri ternyata juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai standar kompetensi yang ada dalam materi siswa khususnya SMA kelas X. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X semester 2. Dalam standar kompetensi tersebut siswa diharapkan mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya proses pembelajaran menulis cerpen banyak mengalami kendala. Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan untuk membina kemampuan menulis (Ramadhani, D., Basri, I., 2006). Guru yang hanya menerangkan materi tentang cerpen lalu begitu saja menugaskan siswa untuk menulis cerpen yang telah ditentukan temanya. Pembelajaran seperti ini cenderung tidak menarik bagi siswa sehingga berdampak buruk pada minat belajar siswa itu sendiri.

Selain kendala dalam pembelajaran menulis di atas ternyata ada lagi kendala yang sering dijumpai dalam menulis cerpen, yaitu kesulitan dalam menemukan ide untuk dikembangkan dalam tulisannya. Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen berasal dari siswa (Widyastuti, R, 2012). Kendala ini pula yang ditemukan dan dihadapi oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Rambah dalam pembelajaran menulis cerpen. Masalah dari segi siswa, yaitu siswa kesulitan dalam menentukan ide cerita dan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis cerpen. Masalah yang dihadapi guru selama ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah, mencatat, membaca cerpen kemudian siswa

menjawab pertanyaan seputar isi cerpen, atau menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung dan cenderung merasa bosan dengan proses pembelajaran tersebut.

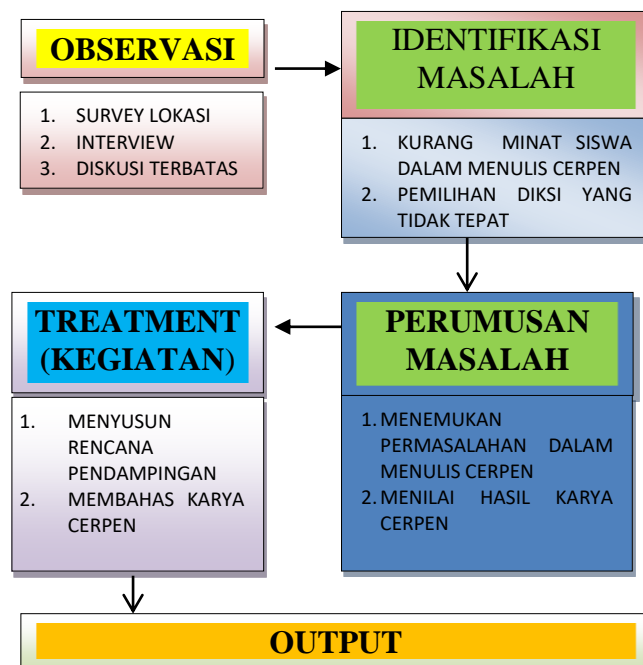
Kendala ini akan semakin berdampak buruk bagi siswa jika media yang dipakai guru tidak menarik dan kurang inovatif. Siswa akan semakin tidak tertarik dan tujuan pembelajaran menulis cerpen pun akan sulit tercapai. Ide atau gagasan sangat penting dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen (Pujiyanto, A., Subyantoro, A., 2015). Setelah mengetahui masalah tersebut maka segera dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara dan usaha yang efektif. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta dengan menerapkan model pengajaran yang menitikberatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini digunakan yaitu siswa dituntut untuk aktif menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Jadi dengan adanya pelatihan menulis cerpen di kelas X SMK Negeri 1 Rambah ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi, minat, dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen sehingga munculnya penulis-penulis baru dalam dunia kesusastraan. Selain itu juga bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran cerpen sesuai KKM dalam kurikulum yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan menulis cerpen SMK Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut : (1) meningkatkan pengetahuan siswa tentang menulis cerpen, (2) meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam

menghasilkan cerpen untuk publikasi, dan (3) meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen.

METODE

Sasaran peserta yang ditargetkan dalam kegiatan PkM ini adalah sebanyak 30 siswa SMK Negeri 1 Rambah. Dari 30 siswa tersebut, diharapkan terdapat minimal 30 cerpen yang dihasilkan oleh siswa. Pendekatan yang digunakan dalam PkM ini adalah *service learning* dimana kegiatan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap baik secara tatap muka (*synchronous*) maupun di tempat dan waktu yang berbeda (*asynchronous*), sehingga karya cerpen siswa yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik untuk dapat dibukukan. Setelah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan PkM, peserta diminta untuk mengisi angket respon mengenai pelaksanaan kegiatan. Angket tersebut terdiri atas lima pernyataan mengenai pelaksanaan kegiatan pendampingan, pengetahuan peserta terhadap serta kesulitan yang telah atau mungkin dialami peserta dalam menulis cerpen. alur metode pengabdian yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Pendampingan menulis cerpen siswa-siswa SMK Negeri 1 Rambah dibimbing oleh tim pengabdian. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan saat pendampingan menulis cerpen tersebut.

126

1. Penjelasan Materi Cerpen kepada Siswa

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) oleh penulis melalui media bahasa tulis dapat berupa cerpen. Sebuah tulisan dapat disebut cerpen apabila terdapat sebuah insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta satu efek atau kesan mendalam pada pembaca (Rampton, 2009 : 2). Secara umum, tulisan terdiri dari tulisan khayali dan faktawi. Tulisan khayali adalah tulisan khayal yang tidak pernah terjadi dalam dunia nyata, sedangkan tulisan faktawi adalah tulisan yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata (Sayuti, 2009:7). Tulisan khayali juga sering disebut dengan fiksi, sedangkan tulisan faktawi disebut juga dengan istilah nonfiksi.

Cerpen tergolong fiksi berbentuk prosa selain novel, roman dan novelet. Tulisan fiksi dibuat secara khayali atau cerita rekaan sesuai dengan imajinasi pengarangnya. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang mencerminkan keadaan masyarakat terdahulu yang mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan sosial yang berkaitan dengan sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai kegiatan lain yang

terdapat di daerah tersebut (Lizawati., Sulastriana, E., & Ramaniyar, 2020). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah cerpen sebagai bagian dari fiksi dibuat berdasarkan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi yang dituangkan secara naratif. Banyak orang yang sudah menulis cerpen tetapi belum paham tentang menulis cerpen yang menarik. Untuk itu, dalam PKM ini akan diberikan pengetahuan sekaligus pelatihan mengenai pengertian, unsur-unsur, dan tahapan dalam menulis cerpen. Sebagai salah satu bentuk prosa, cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa pendek. Isi cerpen cenderung padat karena dapat selesai dibaca sekali duduk (Nofitasari, Nine, 2018).

Adapun struktur cerpen sebagai berikut : (1) **abstrak**, adalah ringkasan inti dari cerpen yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga sebagai gambaran awal dalam cerita, (2) **orientasi**, adalah berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita (pengenalan masalah), (3) **komplikasi**, adalah berisi kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat, puncak cerita, (4) **evaluasi**, adalah struktur konflik yang terjadi dan mengarah pada klimaks serta sudah mulai penurunan masalah dalam cerita, (5) **resolusi**, adalah pengarang mulai mengungkapkan solusi yang dialami tokoh, (6) **koda**, adalah nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari cerpen tersebut.

Ciri-ciri cerpen adalah : (1) jalan ceritanya lebih pendek dari novel, (2) sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata, (3) biasanya isi cerita berasal dari kehidupan sehari-hari, (4) tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanya inti sarinya saja, (5) tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah satu konflik saja hingga penyelesaian, (6) pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca, (7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga

pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut, (8) biasanya hanya satu kejadian saja yang diceritakan, (9) memiliki alur tunggal, dan (10) tema cerita hanya satu.

Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses menghasilkan suatu tulisan. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, misalnya yang berupa karya sastra (cerpen), tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan. ~~1997~~ bertindak ke arah yang lebih positif (Tarigan, 1993). Memutarbalikkan pola pikir peserta (Sudiyati, 2017). Syamsi (1999 : 6) menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Adapun penjelasan dari setiap tahap adalah sebagai berikut: **Pertama, pramenulis**, pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini yaitu: (a) Menulis topik berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketika menulis topik yang akan ditulis, siswa diberi kebebasan untuk menentukan sendiri topik yang akan ditulis. (b) Melakukan kegiatan-kegiatan sebelum menulis. Ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan seperti menggambar, pengelompokan, berbicara, membaca, bermain peran, dan menulis cepat. (c) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis. Pembaca yang dipilih siswa ada bermacam-macam seperti dirinya sendiri, teman sekelas, guru, atau orang tua mereka sendiri. (d) Mengidentifikasi tujuan menulis. Siswa harus memahami benar, apakah tujuan penulisan nanti untuk menginformasikan, membujuk, menghibur, atau tujuan lain. (e) Memilih bentuk tujuan

yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan. Dalam sekali menulis, siswa hendaknya memilih satu bentuk tulisan saja (Syamsi, 1999 : 9).

Kedua, membuat draf, kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini antara lain sebagai berikut. (1) Siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan kasar. Pada tahap ini, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. (2) Lebih menekankan isi daripada tata tulis. Pada tahap ini yang lebih ditekankan adalah isi sehingga sedikit sekali memperhatikan teknik-teknik dalam penulisan seperti ejaan, pemilihan kata, istilah, dan sebagainya. **Ketiga, menyunting**, pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: (a) membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri. Tahap ini efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan kesalahan sendiri. Kesadaran ini akan menjadi motivasi siswa untuk membetulkannya. (b) Siswa dapat saling membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis. Jika siswa mengalami kesulitan pada tahap ini, guru dapat membantu memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai motivator, dan (c) mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri. Dengan demikian, akan tercipta tulisan yang mudah dibaca orang lain. Aspek tata tulis yang dimaksud antar lain ejaan, tanda baca, struktur kalimat, istilah, dan pemilihan kata

2. Hasil Menulis Cerpen Siswa

Menulis cerpen siswa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya setelah dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian, berikut hasil menulis cerpen siswa.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Siswa PerSiklus

No	Si Klus	Nilai Siswa	Juml ah Siswa	Perse ntase	Rata- rata Kelas
1	Siklus I	75 –86	12	40 %	63,3
2	Siklus II	75-86	30	100 %	85,7

Hasil keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal tersebut dilihat dari nilai hasil tes unjuk kerja siswa persiklus. Pada siklus 1, siswa yang mendapatkan nilai 75-86 hanya 12 orang dengan persentase 40 %. Pada siklus II, terjadi peningkatan, yaitu siswa yang mendapatkan nilai 75-86 sebanyak 30 orang dengan persentase 100%.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Sampel A	120	40	240	80
2	Sampel B	140	46	260	86
3	Sampel C	160	53	230	76
4	Sampel D	200	66	240	80
5	Sampel E	140	46	240	80
6	Sampel F	120	40	260	86
7	Sampel G	140	46	260	86
8	Sampel H	140	80	260	86
9	Sampel I	260	86	260	86
10	Sampel J	260	86	260	86
11	Sampel K	160	53	240	80
12	Sampel L	240	80	260	86
13	Sampel M	240	80	240	80
14	Sampel N	120	40	260	86
15	Sampel O	160	53	260	86
16	Sampel P	160	53	260	86

17	Sampel Q	200	66	240	80
18	Sampel R	240	80	260	86
19	Sampel S	120	40	240	80
20	Sampel T	220	77	240	80
21	Sampel U	260	86	260	86
22	Sampel V	140	46	240	80
23	Sampel W	120	40	240	80
24	Sampel Z	160	53	240	80
25	Sampel AA	240	80	260	86
26	Sampel AB	140	46	240	80
27	Sampel AC	240	80	240	80
28	Sampel AD	240	80	260	86
29	Sampel AE	140	46	240	80
30	Sampel AF	240	80	260	86
	Jumlah		63,3		85,7

Berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa setelah mendapat pembelajaran cerpen. Hasil pembahasan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen pada tabel di atas membuktikan bahwa masalah sudah dapat diatasi, karena hasil dan proses pembelajaran siswa sudah meningkat. Meningkatnya hasil dan proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen terjadi karena pelatih melakukan penyuluhan dan pelatihan dengan bertahap dengan menampilkan model cerpen yang baik. Berikut dokumentasi kegiatan menulis cerpen.





Gambar 1. Pendampingan menulis cerpen Siklus 1



Gambar 2. Pendampingan Menulis Cerpen Siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut: (1) kegiatan

pengabdian masyarakat berupa pelatihan menulis cerpen pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Rambah yang berjumlah 30 orang berjalan dengan baik, (2) manfaat dari pelatihan ini sangat berguna bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya tentang menulis cerpen yang baik dari segi pemilihan diksi, gaya bahasa, dan pemilihan alur cerita. Selain itu juga meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen, dan (3) kegiatan pelatihan dibagi dalam dua sesi yaitu sesi pertama untuk penyampaian materi cerpen dan sesi kedua untuk latihan menulis cerpen yang baik oleh pelatih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini tim pengabdian pada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada guru-guru di SMK Negeri 1 Rambah yang membantu dalam pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala SMK Negeri 1 Rambah yang telah memberi kesempatan untuk melakukan pelatihan di sekolah ini. Selanjutnya terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan pendampingan dan pelatihan ini terutama LPPM STKIP Rokania.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sayuti. S. (2009). Teks Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Aminudin. (2009). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press

Rampan, Korrie Layun. 2009. Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir. Jakarta :

Bukupopup

- Sutejo-Kasnadi. 2009. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Syamsi, K. 1999. *Peningkatan Keterampilan Siswa SD dalam Menulis*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP.
- Lizawati., Sulastriana, E., & Ramaniyar, E. (2020). Pendampingan Menulis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra di SMP Negeri 18 Sungai Raya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 72–81.
- Nofitasari, Nine, F. (2018). Pendampingan penulisan dan publikasi cerita pendek dan puisi bagi penulis muda di Situbondo. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 201)*, 1(1), 115–124.
- Pujianto, A., Subyantoro, A, N. (2015). Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok Dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 131–139.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249–258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
- Ramadhani, D., Basri, I., & A. (2006). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa , Sastra, Pembelajaran*, 2(3), 1–10.
- Sudiyati. (2017). Keefektifan pembelajaran berbasis pendidikan kewirausahaan berbantuan buku panduan motivatif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 68–75.
- Widyastuti, R, T. (2012). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Model Dari Cerpen Ke Cerpen dan Model Bersafari Pada Siswa SMA. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 29–34.